

## Evaluasi Kinerja Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Negeri 14 Banyuasin II

**Bambang Irawan**

SDN 14 Banyuasin

Corresponding author e-mail: [kiyaybambangirawan@gmail.com](mailto:kiyaybambangirawan@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja guru di SD Negeri 14 Banyuasin II selama masa pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan listing. Informasi pendukung yang diperoleh dirangkum sebagai berikut: kinerja guru penyusunan dalam rencana pembelajaran, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, kinerja guru dalam penilaian hasil belajar, serta kedisiplinan guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran memperoleh 92,5%, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh 70,35%, kinerja guru dalam penilaian pembelajaran 91,9%, disiplin kerja guru memperoleh 79,2%. Terdapat beberapa hambatan yang dapat menghambat kinerja guru diantaranya metode yang digunakan guru belum sepenuhnya mendukung peserta didik untuk dapat menstimulus daya berfikir agar lebih berpartisipasi dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Evaluasi Kinerja Guru, Peningkatan Kualitas, Pandemi Covid-19

### Abstract

*This study investigates the performance of teachers at SD Negeri 14 Banyuasin II during the Covid-19 pandemic. This study employed a qualitative method. Interviews, observations, and listings were used to collect data. Teacher performance in preparing lesson plans, teacher performance in implementing learning, teacher performance in assessing learning outcomes, and teacher discipline in learning were summarized as follows. The teacher's performance in learning planning was 92.5 percent, while performance in learning implementation was 70.35 percent, the performance in learning assessment was 91.9 percent, and the work discipline was 79.2 percent, according to the results. Several difficulties can obstruct teacher effectiveness, including the fact that teachers' techniques do not fully complement students' ability to activate their thinking capability and thus participate more actively in learning.*

**Keywords:** *Teacher Performance Evaluation, Quality Improvement, Covid-19 Pandemic*

### A. Pendahuluan

Salah satu faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah tersedianya guru profesional yang mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara bertanggung jawab. Situasi dan kondisi saat pandemi covid-19 telah menimbulkan kecemasan di kalangan guru, siswa, dan orang tua (Sujadi, et al., 2020). Oleh karena itu, guru harus mampu beradaptasi dalam pembelajaran disekolah. Faktanya guru belum memiliki profesionalisme yang cukup untuk melaksanakan tugas yang dijelaskan dalam Pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan mengembangkan

layanan masyarakat. Hal ini dikarenakan guru menempati posisi yang sangat penting dan merupakan pelopor dalam mensukseskan proses pembelajaran.

Guru berada pada posisi sebagai desainer implementasi dan evaluasi peserta didik. Guru disebut sebagai salah satu orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai bagian dari peningkatan mutu Pendidikan, kinerja guru perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi kinerja guru perlu dilakukan dari waktu ke waktu. Evaluasi kinerja guru bertujuan untuk: 1) merumuskan standar kinerja guru dan bahan acuan; 2) melakukan evaluasi, 3) mencocokkan hasil dan standar evaluasi kinerja, 4) memberikan saran. Namun realita menunjukkan bahwa keberadaan guru masih jauh dari harapan. Kondisi ini tentu berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan terhambat.

Merebaknya wabah corona virus disease atau dikenal Covid-19 pada Desember 2019 lalu di Wuhan memunculkan kepanikan yang luar biasa. Penularan yang sangat mudah dan cepat serta belum ditemukannya antivirus covid-19 membuat berbagai negara meningkatkan kewaspadaan terhadap masuknya virus ini ke negara-negara mereka.

Namun upaya tersebut nampaknya gagal. Terbukti saat ini wabah tersebut telah merebak ke lebih dari 200 negara di dunia (Jamaluddin & Paujiah, 2020). Masalah barupun mulai bermunculan dari mulai masalah ekonomi sosial sampai Pendidikan. Berbagai kebijakan dan pemberlakuan protokol kesehatan dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran covid19. Lockdown di negara-negara yang terdampak covid-19 berimbas pada dunia kerja yaitu WFH *Work from Home* bahkan merumahkan para pegawainya.

Di dunia pendidikan kebijakan SFH atau *School from Home* pun diterapkan untuk menekan penularan covid-19. Sekolah-sekolah ditutup dan pembelajaran daring-pun dilakukan. Hal ini tentu tidak mudah dilaksanakan oleh semua siswa. Dibutuhkan kerjasama orang tua dan guru untuk membimbing siswa terutama yang masih berada di tingkat Sekolah Dasar.

Berbagai masalah muncul mulai dari orang tua yang kurang memahami pelajaran sekolah karena latar belakang pendidikan sebelumnya belum melek teknologi bahkan membengkaknya biaya bulanan karena harus membeli kuota namun juga tetap membayar uang sekolah. Dari sisi hasil pembelajarannya siswa tentu tidak semudah menangkap pembelajaran secara langsung seperti saat berada di sekolah. Diperlukan penguasaan alat pembelajaran materi pembelajaran dan komunikasi yang baik dalam menyampaikan pembelajaran melalui daring. Guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi tertentu yang mendukung keberhasilan pembelajaran siswa pada masa pandemi ini.

Dalam usaha perbaikan mutu pendidikan maka perlu dilakukan upaya untuk mengetahui gambaran kinerja guru guna menemukan langkah-langkah dalam meningkatkan kinerja guru untuk mengetahui gambaran objektif kinerja guru dalam peningkatan mutu Pendidikan.

## **B. Landasan Teori**

Dimasa pandemi saat ini, kebijakan *School from Home* menjadi pilihan yang tidak dapat ditawarkan lagi. Siap ataupun tidak semua tingkat pendidikan dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi harus melakukan pembelajaran dari rumah. Salah satu pilihannya adalah dengan pembelajaran jarak jauh atau melalui daring sebagai pilihannya. Hal ini telah termaktub dalam Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPKA/HK/2020 tentang pembelajaran secara online atau daring. Di Amerika Serikat sendiri penyebutan pembelajaran online jika memenuhi kriteria minimal 80% isi pembelajaran disampaikan secara online atau dalam jaringan. Jika online hanya 1-29% maka disebut pembelajaran web facilitated. Disebut pembelajaran campuran atau disebut hybrid learning jika materi pembelajaran disampaikan secara online 30% hingga 80% (Allen, 2013).

Pembelajaran yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai antara lain ruang tempat belajar penerangan cukup buku-buku pegangan kelengkapan peralatan. Jadi dalam hal ini fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar. Tidak semua siswa memiliki fasilitas yang memadai. Misalkan tidak memiliki smartphone atau laptop daya beli kuota internet yang rendah dan lain sebagainya. Hasil survey menunjukkan bahwa 29% penduduk Indonesia belum memiliki handphone. Sebesar 28% penduduk memiliki handphone biasa artinya tidak bisa untuk mendukung implementasi e-learning dan yang memiliki smartphone sebesar 42% (Yanuar, 2019).

Survey yang dilakukan KPAI menunjukkan sebesar 15,6% siswa tak memiliki peralatan elektronik untuk mendukung e-learning (CNN Indonesia, 2020). Kendala kepemilikan perangkat elektronik dalam mendukung e-learning ini juga dilaporkan oleh Kemendikbud bahwa sebesar 40,5% siswa dan orang tua siswa mengalami kendala kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran berupa laptop gawai internet dan listrik (Kemendikbud, 2020) sedangkan hal tersebut adalah modal utama untuk mengikuti pembelajaran daring.

Selain itu kemampuan ekonomi orang tua siswa dan masyarakat secara umum juga mempengaruhi. Dalam situasi pandemi ini banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau menurun pendapatnya karena dirumahkan sementara waktu. Rendahnya kemampuan ekonomi mengakibatkan tidak sanggup membeli perangkat elektronik berlangganan wifi atau membeli kuota dan paket data (Nurkholis, 2020). Hal ini akhirnya membuat siswa tertinggal dalam mengikuti pembelajaran dan informasi yang ada.

Pelaksanaan aktivitas belajar di rumah dengan media daring menuntut peserta didik menguasai media yang beragam. Untuk keefektifan aktivitas pembelajaran online diperlukan penggunaan media atau aplikasi daring yang beragam pula (Hasanah & Danil, 2020). Dalam pembelajaran berbasis daring aktivitas literasi terhadap teknologi dan penguasaan media yang beragam ini. Hal ini merupakan kemampuan mendasar dalam aktivitas belajar daring dimana ketika seorang mahasiswa tidak menguasai media literasi terhadap teknologi pembelajaran daring maka aktivitas belajar daring tidak bisa berjalan dengan semestinya. Hal ini akan mengakibatkan proses belajar yang mengalami hambatan seperti sulit mengerjakan tugas-tugas tidak tahu cara menggunakan aplikasi belajar daring seperti zoom google class google meet dan sejenisnya yang memungkinkan digunakan oleh guru bersangkutan sehingga siswa tertinggal dalam pemahaman pembelajaran.

Jaringan tidak stabil juga merupakan hambatan dalam proses pembelajaran dengan sistem daring. Keberadaan fasilitas jaringan merupakan hal yang utama dalam pembelajaran sistem daring karena berkaitan dengan kelancaran proses pembelajaran. Keberadaan peserta didik yang jauh dari pusat kota ataupun jauh dari jangkauan jaringan provider tentunya tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lancar (Jamaluddin, et al., 2020). Masalah ini banyak dialami oleh siswa yang tinggal di wilayah-wilayah terpencil atau jauh dari kota. Hal ini berakibat pada aktivitas pembelajaran yang lumpuh total. Satu-satunya jalan pembelajaran adalah dengan mengirimkan paket materi ajar dan tugas-tugas melalui pos atau jasa antar barang. Namun dalam hal ini tingkat pemahaman siswa juga sulit dinilai karena alat ukur yang kurang memadai pula.

Kunci dalam pembelajaran daring adalah kemandirian siswa untuk belajar. Hal ini diawali dengan kesadaran siswa untuk belajar. Siswa yang sadar atas kebutuhan dan tanggungjawabnya untuk belajar akan terus berusaha mengikuti perkembangan dan tugas-tugas meskipun sulit. Oleh sebab itu kemandirian sangat penting dalam proses belajar daring dimasa pandemi ini. Kendala-kendala tersebut menuntut tanggungjawab guru dalam pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Kompetensi guru menjadi modal yang turut menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran melalui daring.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran guru senantiasa harus terus berusaha untuk menambah pengetahuannya sesuai dengan perkembangan jaman. Pengembangan diri guru wajib dilakukan agar mereka terus bekerja dengan baik. Guru perlu merencanakan kegiatan pengembangan diri misalnya melalui pelatihan seminar workshop kursus diskusi kelompok kecil, studi banding, tutorial pembinaan, dan lain sebagainya. Pengembangan diri guru itu dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas kinerja.

Kinerja dan kualitas mengajar para guru yang sudah bersertifikasi perlu dievaluasi secara periodic. Melalui program evaluasi akan diketahui sejauh mana kinerja masing-masing guru pemegang sertifikasi melaksanakan tugas dan pengabdian dalam upaya mencerdaskan para siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan acuan utama bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran melaksanakan pembelajaran melakukan penilaian hasil belajar serta melaksanakan tindak lanjut.

Malcom (2015) mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan menilai kesenjangan antara standart yang ditetapkan dengan program yang terlaksana di lapangan untuk mengetahui kelemahan dari suatu program tersebut dan dilakukan perbaikan program. Arti dari beberapa istilah yang telah dijelaskan diatas tentang evaluasi maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Pendapat lain mengenai kinerja dikemukakan oleh Amstrong (2009), kinerja adalah evaluasi dari hasil perilaku seseorang ini meliatkan penentuan mengenai seberapa baik dan buruk seseorang dalam menyelesaikan sebuah tugas. Selain itu, Colquitt (2009) menyatakan bahwa kinerja adalah seperangkat kewajiban yang jelas yang harus dipenuhi atau dilakukan guru untuk mendapatkan kompensasi dan kelanjutan pekerjaan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hasil pekerjaan guru dan kinerja organisasi. Oleh sebab itu evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian pelaksanaan tugas performance seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Dalam pelaksanaan evaluasi kinerja tenaga pendidik dibutuhkan adanya rambu-rambu/konsep evaluasi. Konsep evaluasi disini mencakup syarat sistem evaluasi prinsip pelaksanaan aspek yang dinilai dalam evaluasi dan perangkat pelaksanaan evaluasi.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### ***Evaluasi Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran***

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran telah menggunakan berbagai model atau metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sudah terdapat sistem penilaian untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, juga telah membuat program remidi dan pengayaan sebagai tindak lanjut dari hasil penilaian. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun masih sedikit guru yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Berikut ini adalah hasil dari evaluasi kinerja guru berdasarkan data checklist yang dilakukan peneliti. Dalam efektifnya kerja guru merencanakan pembelajaran akan dijabarkan melalui Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Ranah Komponen	Nilai	Interpretasi
Rumusan Standar kompetensi	97 00%	Sangat baik
Rumusan Kompetensi dasar	97 00%	Sangat baik
Indikator	97 00%	Sangat Baik
Bahan ajar	94 50%	Sangat Baik
Langkah pembelajaran	75 00%	Baik
Media dan sumber pembelajaran	94 50%	Baik
<b>Hasil rata-rata</b>	<b>92 50%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Dalam kompetensi profesional guru, kinerja perencanaan pembelajaran merupakan salah satu hal yang menunjang guru sebelum memulai pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah indikator proses yang dapat secara objektif dijadikan salah satu indikator untuk mengukur kinerja guru. Perencanaan pembelajaran meliputi tujuan sasaran metode penggunaan media dan proses. Tujuan pembelajaran memberikan arahan tentang kemampuan yang akan di capai melalui pembelajaran.

Dari hasil keseluruhan kinerja guru dalam perencanaan mempunyai presentase sangat baik karena pada awal tahun ajaran baru kepala sekolah akan memeriksa administrasi yang dibuat oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut juga di dukung dengan wawancara guru yang melaksanakan proses perencanaan pembelajaran dengan membuat dokumen RPP dan silabus secara lengkap sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu setiap guru. Kinerja Guru SD Negeri 14 Banyuasin II mengelola administrasi perencanaan pembelajaran dinilai tidak mempunyai hambatan karena secara umum guru memenuhi semua kriteria evaluasi dan menjadikan bahan pedoman mengajar.

### ***Evaluasi Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran***

Komponen yang kedua, evaluasi kinerja guru adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis diatas bahwa persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran secara umum baik namun ada beberapa aspek yang belum terpenuhi. Pada persyaratan pembelajaran tidak ada rombongan belajar yang melebihi 28 peserta didik. Usaha dalam pengelolaan kelas dilakukan oleh guru agar suasana kelas dapat kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik mulai dari kegiatan pendahuluan berupa doa memberikan apersepsi dan motivasi serta bimbingan tentang Covid-19. Menginstruksikan kepada siswa untuk menyiapkan buku pelajarannya. Mengingatkan siswa untuk mengisi daftar hadir pada link yang telah ditentukan menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi pelajaran.

Pada tahap pelaksanaan aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan tatap muka antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk pengarah dan apersepsi atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan pretest. Dalam kegiatan inti guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan metode dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian. Berikut hasil dari data checklist yang peneliti lakukan.

**Tabel 2.** Kinerja Guru Tentang Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen	Nilai Akhir	Interpretasi
Kegiatan pendahuluan	79 61%	Baik
Sikap guru	62 5 %	Cukup
Penguasaan Belajar	67 50%	Cukup
Mengelola Interaksi Kelas	75%	Baik
Keterkaitan Metode	57 50%	Cukup
Melakukan Refleksi	80%	Baik
Hasil Rata-rata	70 35%	Baik

Berdasarkan hasil dari evaluasi instrumen checklist pelaksanaan pembelajaran yang terkait dengan kinerja guru berpresentasi baik dengan perolehan presentase 70,35%. Hal ini sesuai dengan komponen yang ada pada Dirjen Depdikbud 1998 1 yaitu: 1) kegiatan pembelajaran; 2) penggunaan metode media dan bahan Latihan; 3) interaksi dengan peserta didik; 4) metode pengajaran; 5) sikap mendorong dan menciptakan ketertiban peserta didik dalam kelas; 6) penguasaan mata pelajaran; 7) pengorganisasian waktu ruang bahan perlengkapan; 8) evaluasi hasil belajar. Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai kekurangan yang ditemukan peneliti selama observasi yaitu kinerja guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Peserta didik di tuntut aktif dan guru diharuskan memberikan stimulus agar peserta didik dapat mengembangkan daya fikirnya. Metode yang digunakan guru secara umum adalah metode ceramah guru menjadi central dalam pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengar tidak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran seperti mencari sumber lain tentang materi mata pelajaran.

Pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana teaching-learning yang dapat menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi tahu dan guru memposisikan diri sebagai pelatih atau fasilitator. Kebiasaan metode pembelajaran yang sekarang ini dilakukan peserta didik menerima informasi secara pasif seperti mencatat mendengar yang seharusnya diubah pada pola produktif. Secara umum hasil evaluasi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran berkualifikasi baik didukung dengan wawancara guru yaitu sebelum memulai pembelajaran di kelas guru melakukan kegiatan pendahuluan menanyakan kabar apersepsi memberi contoh tentang suatu tindakan terlebih dahulu yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang akan di pelajari hari itu.

### ***Kinerja Guru dalam Evaluasi Hasil Pembelajaran***

Penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Sudijono (2006) yang menyatakan bahwa penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan guru pada akhir pembelajaran. Guru telah memakai berbagai teknik penilaian. Dari hasil dokumentasi terdapat berbagai macam hasil pekerjaan siswa seperti kliping laporan kerja kelompok dari buku skrip dan portofolio. Penyusunan intrumen disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Dalam menggunakan teknik tes biasanya soal sangat bervariasi mulai dari pilihan ganda memasang soal dan jawaban isian singkat dan uraian. Hasil penilaian siswa telah di dokumentasikan di buku daftar nilai dengan baik.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah

dilakukan. Pada tahap ini seorang guru di tuntut memiliki kemampuan dalam menentukan pedekatan dan cara-cara evaluasi penyusunan alat-alat evaluasi pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Kinerja terkait dengan kualitas seseorang dalam melakukan pekerjaan. Kinerja seseorang juga beriring dengan kualitas ataupun kuantitas hasil pekerjaannya. Dalam konteks guru kinerja sering dikaitkan dengan pertanyaan sudah benarkan guru bekerja di kelas apa yang telah guru lakukan untuk peserta didik apa yang telah guru lakukan untuk sekolah kontribusi apa yang guru berikan pada sekolah dan pemerintah dan beberapa pertanyaan lain yang terkait dengan prestasi kerja guru.

Agar kinerja guru dapat meningkat dan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap peserta didik dan sekolah secara keseluruhan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja guru. Oleh karenanya sistem evaluasi kinerja guru hendaknya memberikan manfaat sebagai umpan balik untuk memenuhi berbagai kebutuhan di kelas *classroom needs* dan juga dapat memberikan peluang bagi pengembangan sekolah dan guru itu sendiri.

**Tabel 3.** Kinerja Guru terkait Evaluasi Pembelajaran

<b>Komponen</b>	<b>Nilai Akhir</b>	<b>Interpretasi</b>
Guru Merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.	97 30%	Sangat Baik
Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik.	98 30%	Sangat Baik
Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.	85 50%	Baik
Pengelolaan Hasil Penilaian.	85 4%	Baik
<b>Hasil Rata-rata</b>	<b>91 90%</b>	<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan hasil data checklist terhadap guru dimana komponen evaluasi yang pertama menunjukkan hasil bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru telah merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik. Pada komponen ini mendapatkan nilai dengan prosentase 81,5%. Dengan hasil kinerja guru tersebut dapat kategorikan dengan dinilai baik. Hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP guru mempunyai alat evaluasi dari tes lisan tulis dan mempunyai data hasil analisis penilaian. Komponen kedua dalam evaluasi kegiatan pembelajaran dimana guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu hasil analisis menunjukkan nilai prosentase sebesar 81,5%. Dengan prosentase tersebut dapat dikategorikan bahwa guru mempunyai kinerja baik. Komponen ketiga yaitu guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik.

Pada komponen evaluasi ini diperoleh nilai dengan jumlah presentase 85,5%, ini artinya guru dalam melaksanakan tugasnya sudah berkinerja baik. Komponen evaluasi kinerja keempat yaitu pengelolaan hasil penilaian dengan memperoleh nilai presentase sebesar 80% hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru telah menunjukkan kinerja yang baik. Hasil tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Grasser dalam buku Nana Sudjana (1989), ada empat hal yang harus dikuasai guru diantaranya: 1) kemampuan menguasai bahan pelajaran; 2) kemampuan mendiagnosis tingkah laku peserta didik; 3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran; 4) kemampuan mengukur hasil belajar peserta didik. Evaluasi pembelajaran juga digunakan sebagai umpan balik yang harus dilaporkan guru kepada Kepala sekolah dan wali murid untuk mengetahui perkembangan peserta didik tersebut. Hal senada juga di ungkapkan dalam wawancara guru bahwa guru merancang alat evaluasi bagi peserta didik melalui ulang harian

ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dan sudah tertera pada Rencana Pembelajaran

### ***Pengaruh disiplin Kerja Terhadap Kinerja guru***

Disiplin kerja merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi kinerja guru. Disiplin adalah kesediaan seseorang yang timbul sebagai rasa hormat taat dan mematuhi peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis (Itang, 2015).

Tingkat disiplin kerja seorang guru merupakan suatu kepatutan dan upaya-upaya perilaku untuk bekerja sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Disiplin yang baik akan meningkatkan kinerja guru sehingga beban kerja dan tanggung jawabnya dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik dan tidak mengganggu proses belajar di dalam kelas.

Disiplin kerja diukur melalui empat indikator yaitu kesadaran kesediaan kepatuhan dan etika kerja (Hasibuan, 2006). Kesadaran merupakan sikap guru untuk secara sukarela menaati semua peraturan Kesediaan merupakan suatu sikap tingkah laku dan perbuatan guru sesuai dengan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis. Ketaatan merupakan tindakan yang dilakukan guru sesuai perintah tanpa mengeluh. Etika merupakan aturan mengenai tingkah laku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari ketika bekerja. Tabel 4 berikut adalah menyajikan kriteria disiplin kerja guru.

**Tabel 4.** Disiplin Kerja Guru

<b>Komponen</b>	<b>Nilai Akhir</b>	<b>Interpretasi</b>
Patuh terhadap ketentuan	75 00%	Baik
Kesediaan melakukan pekerjaan	87 50%	Baik
Tanggung jawab melaksanakan tugas	75 00%	Baik
<b>Hasil Rata-rata</b>	<b>79 20%</b>	<b>Baik</b>

Kriteria yang terakhir adalah disiplin kerja karena disiplin kerja dapat memberikan ketepatan dalam pelaksanaan tugas pokok guru. Menurut Gordon (1996), disiplin kinerja adalah sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan guru juga berdampak penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang kondusif wajib bagi guru mentaati dan mematuhi seluruh peraturan yang berlaku. Disiplin kerja guru dikaitkan dengan tugas-tugas mereka di sekolah agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Kinerja guru di pengaruhi oleh disiplin kerja meliputi patuh terhadap ketentuan yang memperoleh presentase 75% kinerja baik, kedua kesediaan melakukan pekerjaan yang mendapatkan 87 5% kinerja baik, dan ketiga tanggung jawab tugas mendapatkan 75% kinerja baik. Berdasarkan Hasil evaluasi disiplin guru menunjukkan kinerja baik tetapi ada kriteria yang belum terpenuhi yaitu kurang disiplin nya guru datang kesekolah dan sering kali guru tidak datang karena terdapat urusan di luar sekolah hal ini bila terus menerus sering dilakukan akan memberikan efek negatif kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis di atas tugas maupun fungsi guru tidak dapat dipisahkan. Dan hal tersebut di sejajarkan dengan Undang- Undang No 20 Tahun 2003 peran guru adalah sebagai pendidik pengajar pelatih penilai dan pengevaluasi peserta didik Evaluasi guru perencanaan pelaksanaan penilaian dan disiplin kerja yang berada dalam SD Negeri 14 Banyuasin II mempunyai kinerja baik hal ini berpengaruh kepada mutu pendidikan juga berpresentase baik. Mutu pendidikan yang baik dapat dilihat dari peserta didik yang sering mengikuti kegiatan atau lomba tingkat kabupaten provinsi ataupun Nasional pada bidang sains juga dalam bidang olahraga. Namun dalam pelaksanaan terdapat beberapa aspek yang menjadi hambatan tugas-tugas guru meliputi. Aspek pertama Pengelolaan guru terhadap kelas termasuk penggunaan jam belajar yang efektif saat di dalam kelas. Hasil observasi peneliti masih ditemukan adanya guru kurang memahami pribadi masing-masing peserta didik



dikelas. Aspek kedua pelibatan peserta didik untuk aktif dalam mengikuti metode pembelajaran yang dilakukan. Masih terdapat kecenderungan dimana guru belum melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran didalam kelas. Pada kenyataannya metode yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam penyampaian materi pelajaran terhadap peserta didik. Sehingga diperlukan penyampaian yang baik tidak menjenuhkan dan memancing daya fikir yang kreatif dari peserta didik. Aspek ketiga guru belum sepenuhnya disiplin untuk datang tepat waktu di sekolah. Hal ini merupakan hambatan yang harus diperbaiki Sesuai dengan pendapat (Sardiman, 2016) tentang kompetensi profesional guru harus memenuhi berbagai syarat diantaranya 1 menguasai bahan dan pengelolaan kelas 3 menguasai sumber dan media belajar 4 mengelola interaksi belajar 5 melakukan penilaian hasil belajar.

Beberapa tindakan korektif dalam peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 14 Banyuasin II yang sudah dilakukan antara lain: 1) Mengadakan supervisi secara rutin yang dilakukan oleh Kepala Sekolah Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran atau mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga dapat meningkatkan pembelajaran secara efektif; 2) Mendirikan komite sekolah yang mempunyai tujuan mempermudah komunikasi antara guru dengan orang tua murid atau pun masyarakat Komite sekolah terdiri dari beberapa orang tua murid tokoh masyarakat sekitar SD Negeri 14 Banyuasin II.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan kinerja guru meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dan didukung oleh disiplin kerja guru yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran memperoleh 92,5%, kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh 70,35%, kinerja guru dalam penilaian pembelajaran 91,9%, disiplin kerja guru memperoleh 79,2%. Terdapat beberapa hambatan yang dapat menghambat kinerja guru diantaranya yaitu pelaksanaan pembelajaran, metode yang digunakan guru belum sepenuhnya mendukung peserta didik untuk dapat menstimulus daya berfikir agar lebih berpartisipasi dalam pembelajaran.

#### **Daftar Pustaka**

- Allen, S. (2013). *Changing course Ten Years of Tracking Online Education in The United States*. USA: ERIC.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya
- Cataloguing. (2009). *Amstrong's Human Resources Management Practice*. London and Philadelphia: British Library.
- Dirjen Depdikbud. (1998). *Proyek Peningkatan Guru Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdikbud
- George, J., Gareth, R. (2012). *Jones Understanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education Inc Prentice Hall
- Hasanah, A., Lestari, S., Rahman, A., & Danil, Y. I. (2020). *Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30565>
- Hasibuan, M. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Itang. (2015). Work Discipline and Work Competence with Quality of Service in the Office of Religious Affairs KUA District of Mount Kencana Lebak Regency of Banten. *Journal of Management and Sustainability* 5 (3): 132-140.
- Jamaluddin, D., Ratnasih T., Gunawan, H., & Paujiah E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru Hambatan Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 1* (1): 1–10. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Kompas. (2010). *Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi*. <http://edukasi.kompas.com/read/2010/12/05/03121837/Evaluasi.Kinerja.Guru.Bersertifikasi>.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Nurkholis, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19 Abstrak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 212–228. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta Depdiknas.
- Provus, M. (2015). *The Disrepancy Evaluation Model*
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sinambela L. P. (2012). *Kinerja Pegawai Teori Pengukuran dan Implikasi*. Bandung
- Staw, B. (2003). *Research in Organizational Behavior*. New York: Elsevier
- Stufflebeam, D. L., George, F. M. (2002). *Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation Secon Edition*. New York: Kluwe Academic Publishers.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1999). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujadi, E., Fadhli, M., Kamil, D., Sonafist, Y., Meditamar, M. O., & Ahmad, B. (2020). An anxiety analysis of educators, students and parents facing the new normal era in education sector in indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 53, 102226-102226.
- Syah, M. (1999). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Torrington, D. (2005). *Human Resource Management Sixth edition*. Englan: Pretice Hall.